

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

###### **a) Pengertian Prestasi Belajar**

Arifin (2011: 12) menyebutkan kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achivement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Menurut DEPDIKNAS (2007: 895) prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Menurut Hamdani (2011: 137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi menurut Sudijono (2009: 434) dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik dilambangkan dengan nilai-nilai.

Menurut Winkel (1986: 102) prestasi belajar itu berbeda-beda sifatnya, tergantung dari bidang yang di dalamnya, misalnya murid menunjukkan prestasi dalam bidang pengetahuan atau bidang kognitif.

Menurut Hamalik, (2011: 27) belajar adalah memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik sifat maupun jenisnya karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Sudjana (2009: 28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu melalui berbagai pengalaman. Menurut Azwar (2010: 164) belajar adalah perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Belajar pada dasarnya adalah

proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu ke arah yang lebih baik. Jadi menurut paparan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha untuk mendapatkan pengetahuan setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh masing-masing individu.

Menurut Slameto (2010: 54) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

#### 1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu :

##### a) Faktor Jasmaniah

###### (a) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat dan mudah pusing.

(b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b) Faktor Psikologis

(a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

(b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal atau sekumpulan objek)

(c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

(d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih.

(e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya

perbuatan, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri.

(f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.

(g) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang yang berhubungan juga dengan kematangan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk merebahkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi ketika terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar hubungan anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bentuk dari penilaian kognitif seseorang yang dianggap sebagai hasil dari suatu proses belajar yang dapat mengakibatkan perubahan diri menuju ke arah yang lebih baik yang dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a) Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Gunantara (2014: 2) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah

nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Menurut Budi (2011: 2) PBL adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang aktif. Sehingga pada pembelajaran ini siswa yang selalu aktif, guru hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan PBL adalah pembelajaran yang memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru dalam kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.

#### b) Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Amir (2009: 22) ciri-ciri atau karakteristik yang tercakup dalam proses PBL antara lain:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata.
- 3) Mengutamakan belajar mandiri.
- 4) Memanfaatkan sumber yang bervariasi.
- 5) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

c) Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Amir (2009: 24) menyatakan terdapat 7 langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Menganalisis masalah.
- 4) Menata gagasan dan menganalisisnya dengan dalam.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran.
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain.
- 7) Menggabungkan dan menguji informasi baru dan membuat laporan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL sangat mengutamakan terciptanya suatu pembelajaran yang efektif dan efisien agar siswa lebih cepat dan mudah menemukan konsep-konsep berfikir secara mandiri yang didapatkan dari proses pembelajaran yang berorientasi pada situasi nyata yang ada di sekitar siswa.

d. Keunggulan *Problem Based Learning*

Suyadi (2013: 142) menyebutkan keunggulan PBL antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.

- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dalam PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
- 4) Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan mereka.
- 5) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.
- 7) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam dunia nyata.
- 9) Mengembangkan minat siswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL terdapat kelebihan. Kelebihan dari model tersebut jika diterapkan dalam pembelajaran akan memberikan siswa ruang berfikir yang lebih luas, sehingga siswa bisa lebih kreatif dalam menemukan cara-cara yang sesuai untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran maupun dalam dunia nyata.

e. Kelemahan model *Problem Based Learning*

Menurut Suyadi (2013: 143) kelemahan model PBL antara lain:

- 1) Ketika siswa memiliki minat tinggi atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Artinya perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas oleh siswa.
- 3) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat kekurangan. Kekurangan dari model tersebut ketika diterapkan dalam pembelajaran siswa harus selalu dalam pengawasan guru, sehingga siswa tidak melenceng dari tujuan pembelajaran ketika mencari penyelesaian masalah yang sedang dipelajari, selain itu ketika menerapkan model ini guru harus selalu memberikan pengertian kepada siswa dan penerapan model PBL membutuhkan waktu yang cukup lama.

#### f. Tujuan Model Pembelajaran PBL

Menurut Trianto (2009: 94-95) model pembelajaran PBL memiliki tujuan:

- a) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.
- b) Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
- c) Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternative jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran PBL adalah untuk membimbing siswa agar menjadi pribadi yang mempunyai pemikiran layaknya orang dewasa, dengan keadaan tersebut maka siswa mampu untuk berfikir kritis dan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

### 3. Ilmu Pengetahuan Sosial

#### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Sapriya (2007: 20) Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Menurut Kasim (2008: 4) ilmu pengetahuan sosial adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial. Menurut Trianto (2010: 173) Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah suatu bidang keilmuan yang mengkaji masalah-masalah sosial. Ketika siswa belajar mengenai IPS, maka siswa dapat menghadapi masalah-masalah yang ada di sekitar mereka.

## b. Tujuan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan umum dan tujuan khusus diantaranya:

### 1. Tujuan Umum

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

### 2. Tujuan Khusus dalam pembelajaran IPS dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.

- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS adalah menyiapkan siswa agar menjadi pribadi yang mampu menjadi bagian utuh dari masyarakat, selain itu pembelajaran IPS juga membimbing siswa agar berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat. Hasil dari pemikiran tersebut akan membuat siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat. IPS diajarkan dari tingkat pendidikan yang rendah sampai yang tinggi bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu bertahan/berkembang di dalam masyarakat dengan segala permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya.

Materi yang akan diajarkan penelitian tindakan kelas pada kelas IV terdapat pada Standar Kompetensi Mengetahui Sumber Daya Alam, Kegiatan Ekonomi, dan Kemajuan Teknologi di Lingkungan Kabupaten/Kota dan Provinsi. Kompetensi Dasar Mengetahui Permasalahan Sosial.

Dengan indikator:

- 1) Menyebutkan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat sekitar.
- 2) Mengetahui penyebab dan akibat dari masalah-masalah sosial tersebut.
- 3) Memahami cara mengatasi permasalahan sosial yang sering terjadi.

#### 4. Materi Mengenal Permasalahan Sosial

Masalah sosial merupakan masalah yang menuntut suatu penyelesaian. Jika tidak dipecahkan atau diselesaikan, masyarakat akan resah, takut dan merasa tidak aman. Akibat masalah dirasakan oleh semua warga masyarakat. Masalah sosial tidak dapat diselesaikan atau dipecahkan seorang diri. Masalah sosial hanya dapat diselesaikan secara bersama-sama. Banyak sekali masalah sosial di lingkungan sekitar kita. Menurut Depdiknas (2008: 196) contoh masalah sosial antara lain:

##### a. Masalah kependudukan, antara lain:

- Persebaran penduduk yang tidak merata Jumlah penduduk yang begitu besar.
- Pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- Kualitas pendidikan penduduk yang rendah.
- Rendahnya pendapatan perkapita.
- Tingginya tingkat ketergantungan.
- Kepadatan penduduk.

Upaya yang sudah dijalankan pemerintah untuk mengatasi masalah masalah kependudukan antara lain sebagai berikut.

- 1) Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.
- 2) Melaksanakan program transmigrasi.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
- 4) Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin, dan sebagainya.

b. Masalah keamanan

Tindak kejahatan pencurian dan perampokan sering disebabkan oleh masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha keras untuk:

- 1) Menciptakan lapangan kerja.
- 2) Kualitas dan pemerataan pendidikan harus ditingkatkan.
- 3) Aparat keamanan, terutama polisi harus mampu memberantas tindak kejahatan.
- 4) Masyarakat diharapkan membantu polisi.

c. Masalah sampah

Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit menular. Misalnya, muntah berak (muntaber), penyakit kulit, paru-paru, dan

pernapasan. Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya, sering terjadi banjir jika hujan lebat. Semua warga masyarakat harus ikut serta mengelola sampah. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk memisahkan sampah plastik dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah di tempat semestinya.

d. Pencemaran lingkungan

Pencemaran udara disebabkan asap kendaraan bermotor dan asap pabrik-pabrik. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air.

e. Rusak atau buruknya fasilitas umum

Fasilitas umum digunakan secara bersama oleh masyarakat. Kalau fasilitas umum itu rusak, maka masyarakat tidak bisa menggunakannya. Fasilitas umum memang dipelihara dan dijaga oleh pemerintah. Meskipun demikian, masyarakat harus membantu merawat dan menjaga supaya tidak cepat rusak. Kalau ada fasilitas umum yang rusak, hendaknya segera melapor ke pihak berwenang.

f. Perilaku tidak disiplin

Contoh beberapa perilaku tidak disiplin di jalan raya antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjalankan kendaraan melawan arus. Hal ini umumnya dilakukan pengendara sepeda motor.
- 2) Mengendarai sepeda motor di tempat yang bukan semestinya, misalnya di trotoar dan jalur cepat.
- 3) Pengendara mobil yang parkir sembarangan.
- 4) Angkot dan bus sering berhenti di sembarang tempat untuk menaikkan atau menurunkan penumpang.
- 5) Pejalan kaki menyebrang jalan meskipun rambu untuk pejalan kaki menyala merah. Banyak juga pejalan kaki yang menyeberang bukan pada tempat semestinya.

g. Penyalahgunaan narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, dan meningkatkan rangsangan, contohnya morfin, heroin, dan kokain. Zat-zat yang tergolong narkoba umumnya dipakai dalam dunia medis. Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah sosial yang sangat serius. Pemakai narkoba akan kecanduan. Zat-zat itu

perlahan-lahan merusak tubuh pemakainya. Banyaknya peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba sangat meresahkan.

#### h. Pemborosan energi

Sumber energi berupa bahan bakar (minyak bumi, gas alam, dan batu bara) suatu ketika akan habis. Sumber energi ini tidak dapat diperbarui karena itu, kita harus hemat memakainya. Contoh cara menghemat energi antara lain sebagai berikut:

- 1) Mematikan lampu-lampu yang tidak diperlukan.
- 2) Berpakaian naik kendaraan umum atau sepeda.
- 3) Memanfaatkan sumber energi alternatif misalnya dari tumbuhan, angin, air, dan matahari.

#### i. Kelangkaan barang kebutuhan

Kelangkaan barang-barang kebutuhan sehari-hari meresahkan masyarakat. Kelangkaan barang-barang termasuk masalah sosial.

### 5. Media Audio Visual

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara harfiah berarti “perantara atau penyalur”. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Media merupakan sumber belajar, yang secara luas dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010: 120-121).

Menurut Haryoko (2009: 3) media *Audio-visual* adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik *audia* (suara) dan *visual* (gambar). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua karakteristik tersebut. Media *audio-visual* dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Audio-visual* diam

*Audio-visual* diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slide*), film bingkai suara dan cetak suara.

2) *Audio-visual* gerak

*Audio-visual* gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film suara dan *video cassette*.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak dilakukan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Gunantara dkk dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) dengan judul Penerapan Model

Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. Hasil observasi dengan guru Matematika kelas V, menyatakan beberapa upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diantaranya adalah membimbing siswa dalam mengerjakan soal. Kelemahannya, tidak semua siswa dapat dibimbing karena karakteristik siswa yang berbeda serta jumlah yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan dalam Bab IV, maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di SD Negeri 2 Sepang dengan perolehan angka rata-rata kemampuan pemecahan masalah secara klasikal pada siklus I sebesar 70% (berada pada kriteria sedang). Siklus II rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebesar 86,42% (berada pada kriteria tinggi). Berdasarkan data dari siklus I ke siklus II untuk kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan sebanyak 16,42%. Kesimpulannya adalah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa kelas V di SD Negeri 2 Sepang tahun pelajaran 2012/2013.

### C. Kerangka Berfikir

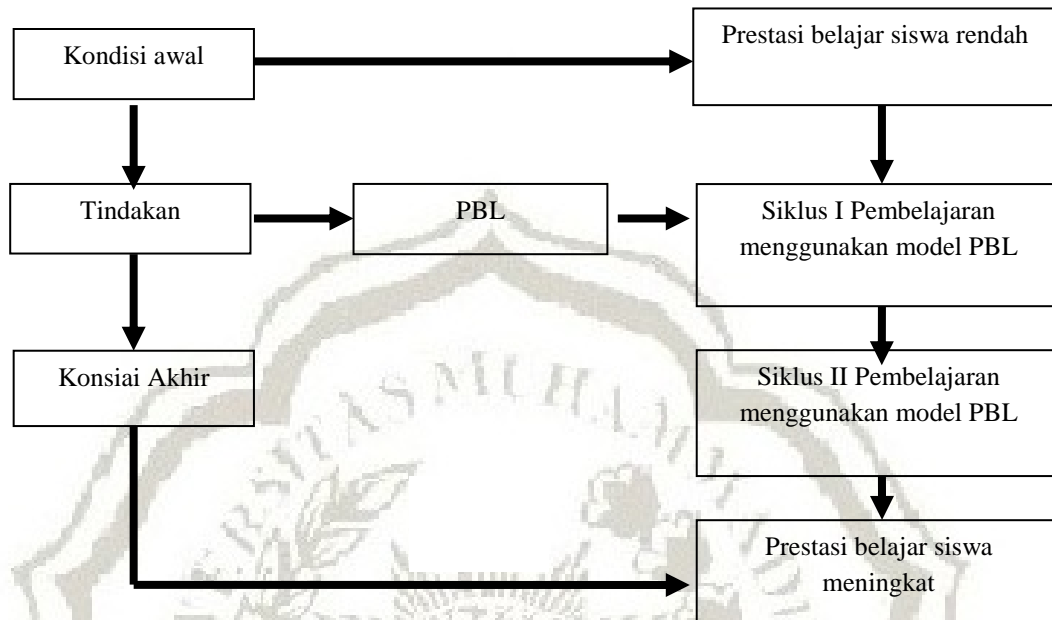
Setelah dilakukan observasi di kelas IV semester 2 SD Negeri 2 Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Khususnya pada materi mengenal permasalahan sosial. Siswa masih belum bisa memahami yang dimaksud dengan permasalahan sosial,

permasalahan yang ada di daerahnya, penyebab dan akibat dari permasalahan sosial, cara menyikapi atau menyelesaikan permasalahan tersebut. Munculnya permasalahan tersebut salah satunya karena dalam mengajar, guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat *Teacher Centered* dengan metode ceramah. Konsep yang diterima tidak maksimal, interaksi belajar didominasi guru, siswa menjadi pasif, tidak berani bertanya maupun menyampaikan pendapat, sehingga interaksi siswa tidak maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan siswa kelas IV (empat) semester 2 pelajaran 2014/2015 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi mengenal permasalahan sosial siswa masih belum berhasil dalam menguasai materi permasalahan sosial. Melihat kondisi tersebut perlu adanya inovasi dalam pembelajar IPS. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran PBL sebagai bentuk dari inovasi dalam pendidikan.

Model pembelajaran PBL akan mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Model ini juga memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Berikut ini kerangka berpikir dalam bentuk diagram.

Sekema kerangka berpikir dalam pembelajaran melalui model PBL



Gambar 2.1 Kerangka berpikir model Problem Based Learning dalam bentuk diagram

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesa sebagai berikut :

“ Melalui penerapan model PBL dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi Mengetal Permasalahan Sosial di kelas IV SD Negeri 2 Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas”.